

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan Film dokumenter “*Antara Jalan dan Harapan*” merupakan karya yang mengangkat realitas sosial mahasiswa pekerja di Yogyakarta yang berjuang mempertahankan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Melalui penerapan teknik sinematografi berbasis visual storytelling dan komposisi rule of thirds, film ini berhasil menampilkan narasi perjuangan yang menyentuh, dengan visual yang mampu menggambarkan kontras antara kerasnya kehidupan jalanan.

Sebagai *Director of Photography (DoP)*, penulis memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap elemen visual mendukung pesan naratif. Penempatan subjek, penggunaan pencahayaan alami, serta pemilihan sudut pandang kamera dirancang untuk memperkuat emosi penonton terhadap perjalanan tokoh utama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mascelli, 2015) yang menyatakan bahwa tata gambar yang tepat mampu mengubah pesan sederhana menjadi ekspresi visual yang kuat dan bermakna. Selain berperan dalam tahap produksi, penulis juga terlibat aktif pada tahap pra dan pasca produksi. Pada tahap pra-produksi, dilakukan riset visual serta observasi lokasi untuk memahami konteks sosial tokoh. Selama produksi, pengambilan gambar dilakukan secara dinamis agar tercipta keseimbangan antara keindahan visual dan kedalaman makna. Sementara pada tahap pasca produksi, penulis turut berkontribusi dalam pemilihan footage terbaik dan penyusunan color tone yang menggambarkan atmosfer realitas sosial mahasiswa pekerja. Dengan kombinasi

antara riset mendalam, konsep visual yang kuat, dan kolaborasi antar kru, film ini mampu menghadirkan potret perjuangan mahasiswa sebagai refleksi sosial. “*Antara Jalan dan Harapan*” tidak hanya berfungsi sebagai karya dokumenter, tetapi juga sebagai medium edukatif dan inspiratif yang mengajak penonton untuk menghargai kerja keras, pendidikan, serta nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil penciptaan karya film dokumenter “*Antara Jalan dan Harapan*”, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan karya sejenis di masa mendatang. Bagi para sineas dan pekerja film dokumenter, disarankan untuk lebih mendalami aspek riset sosial dan observasi lapangan agar setiap karya memiliki kedalaman konteks serta autentisitas visual yang kuat. Penggunaan teknik sinematografi seperti *rule of thirds*, *depth of field*, dan *natural lighting* perlu disesuaikan dengan emosi dan makna yang ingin disampaikan agar tidak sekadar estetis, tetapi juga fungsional secara naratif. Bagi *Director of Photography (DoP)*, penting untuk terus mengembangkan kepekaan visual terhadap realitas sosial yang diangkat, serta memperkuat kemampuan teknis dalam mengarahkan kamera dan pencahayaan untuk membangun cerita yang sesuai dengan visi sutradara. Sementara itu, bagi mahasiswa dan akademisi di bidang film dan ilmu komunikasi, karya ini dapat menjadi referensi untuk memahami secara lebih mendalam *Director of Photography (DoP)* dalam membentuk struktur visual dan naratif sebuah dokumenter. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada eksplorasi teknik visual lain, seperti penggunaan warna, tekstur, atau simbol visual sebagai media ekspresi dalam sinema dokumenter. Dengan pengembangan berkelanjutan,

diharapkan dokumenter di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi sosial dan pendidikan visual yang membangkitkan empati serta inspirasi bagi masyarakat.

